

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI TERHADAP
KEMISKINAN DI KOTA JAMBI
TAHUN 2005-2021**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Pada Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi



OLEH:

Nama : Tafsirudin

NIM : 1700860201002

Prodi : Ekonomi Pembangunan

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN FAKULTAS

EKONOMI

UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI

TAHUN 2022

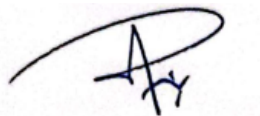
TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Dengan ini komisi Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa skripsi sebagai berikut:

NAMA : TAFSIRUDIN
NIM : 1700860201002
PROGRAM STUDI : Ekonomi Pembangunan
JUDUL : PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI
TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA JAMBI
TAHUN 2005-2021

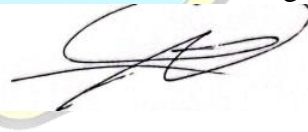
Telah memenuhi persyaratan dan layak untuk di uji pada skripsi dan Komprehensif sesuai dengan prosedur yang berlaku pada Program Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Dosen Pembimbing I




(Dr. M Zahari, MS, M.Si)

Dosen Pembimbing II



(Muhammad Amali, SE, M.Si)

Mengetahui :
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



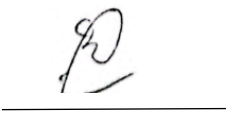
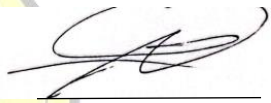
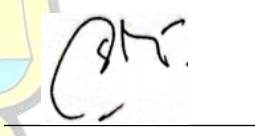
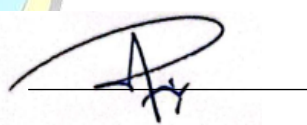
(Hj. Susilawati, SE, M.Si)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini dipertahankan Tim Penguji Ujian Komprehensif dan Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Batanghari Jambi, Pada :

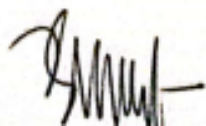
Hari : Kamis
Tanggal : 20 Juli 2023
Jam : 09.00 – 11.00
Tempat : Ruang Sidang 1

NAMA PENGUJI

| JABATAN | NAMA | TANDA TANGAN |
|---------------|------------------------------|---|
| Ketua | : Dr. Pantun Bukit, SE, M.Si |  |
| Sekretaris | : Muhammad Amali, SE, M.Si |  |
| Penguji Utama | : Hj. Susilawati, SE, M.Si |  |
| Anggota | : Dr. M Zahari, MS, M.Si |  |

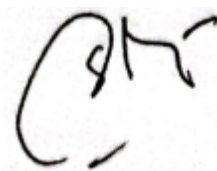
Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari



Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.Ak, CA, CMA

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan



Hj. Susilawati, SE, M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : TAFSIRUDIN

No . Mahasiswa : 1700860201002

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Dosen Pembimbing : 1. Dr. M Zahari, MS, M.Si
2. Muhammad Amali, SE, M.Si

Judul : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Kota Jambi Tahun 2005-2021

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan-bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Universitas Batanghari Jambi.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Batanghari Jambi.

Demikian pernyataan ini saya buat.

Jambi, __ / __ / 2023

Yang membuat pernyataan,



TAFSIRUDIN
NIM. 1700860201002

ABSTRAK

Nama : Tafsirudin / Nim : 1700860201002 / 2022 / Universitas Batanghari / Fakultas Ekonomi / Ekonomi Pembangunan/ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Kota Jambi Tahun 2005-2021/ (Pembimbing I Dr.Muhammad Zahari, SE, M.Si,Pebimbing II Muhammad Amali, SE, M.Si).

Pembangunan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat melalui pengembangan perekonomian. Dimana Kemiskinan masih menjadi hal yang tidak bisa dihindari dengan berbagai faktor untuk mengurangi kemiskinan tersebut. Tolak ukur yang dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan Inflasi di suatu daerah.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan aplikasi pengolah data yang disebut dengan SPSS. Namun juga dijelaskan rumus-rumus pencarian secara manual. Untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan Di Kota Jambi, maka terlebih dahulu digunakan formulasi untuk mencari hubungan antara variabel independen yang dibagi menjadi dua unsur yaitu, (X_1) Pertumbuhan Ekonomi, (X_2) Inflasi dan variabel dependen (Y) Kemiskinan, dengan menggunakan analisis regresi berganda, korelasi, uji asumsi Klasik, uji t dan uji F dan koefisien Determinasi.

Disimpulkan dari hasil analisis dalam penelitian ini Secara Simultan Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota. sehingga dapat disimpulkan pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Jambi. Secara Parsial variabel pertumbuhan ekonomi signifikan terhadap kemiskinan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel, dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh terhadap Kemiskinan Kota Jambi tahun 2005 – 2021. variabel Inflasi signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara Inflasi terhadap kemiskinan Kota Jambi tahun 2005 – 2021 dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh terhadap Kemiskinan Kota Jambi tahun 2005 – 2021.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Kemiskinan

ABSTRACT

Name : Tafsirudin / Nim : 1700860201002 / 2022 / Batanghari University / Faculty of Economics / Development Economics / Effects of Economic Growth and Inflation on Poverty in Jambi City in 2005-2021 / (Supervisor I Dr.Muhammad Zahari, SE, M.Sc, Advisor II Muhammad Amali, SE, M.Si).

Development is a process that aims to realize the prosperity of society through economic development. Where poverty is still something that cannot be avoided with various factors to reduce poverty. Benchmarks that can be seen from economic growth and inflation in an area.

In this study, data analysis was carried out using a data processing application called SPSS. However, manual search formulas are also explained. to measure the factors that influence poverty in Jambi City, a formulation is first used to find the relationship between the independent variables which are divided into two elements, namely, (X1) Economic Growth, (X2) Inflation and the dependent variable (Y) Poverty, using multiple regression analysis, correlation, classical assumption test, t test and F test and the coefficient of determination.

It was concluded from the results of the analysis in this study that simultaneously economic growth and inflation affect poverty in cities. so that it can be concluded that the influence of Economic Growth and Inflation jointly affects poverty in Jambi City. Partially significant economic growth variables on poverty can be done by comparing the value of t count and t table, thus $t \text{ count} < t \text{ table}$, then H_a is rejected and H_0 is accepted.

This it can be concluded that there is no effect on Poverty in Jambi City in 2005 - 2021. The inflation variable is significant for the poverty level, it can be done by comparing the t count and t table values, thus $t \text{ count} > t \text{ table}$, then H_0 is rejected and H_a is accepted.

This it can be concluded that there is a significant influence between inflation and poverty in Jambi City in 2005 - 2021, thus $t \text{ count} < t \text{ table}$, then H_a is rejected and H_0 is accepted. This it can be concluded that there is no influence on the Poverty of Jambi City in 2005 - 2021

Keywords: Economic Growth, Inflation and Pove

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Penelitian | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 7 |
| 1.3 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Landasan Teori | 13 |
| 2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi | 13 |
| 2.1.2 Inflasi | 23 |
| 2.1.3 Kemiskinan | 29 |
| 2.2 Penelitian terdahulu | 39 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran | 40 |
| 2.4 Hipotesis | 40 |
| 2.5 Metode Penelitian | 41 |
| 2.5.1 Jenis Dan Sumber Data | 42 |
| 2.5.2 Metode Pengumpulan Data | 42 |
| 2.5.3 Metode Analisis | 42 |
| 2.5.4 Regresi Linear Berganda | 42 |
| 2.5.5 Koefisien Determinasi (R ²) | 42 |
| 2.6 Uji Asumsi Klasik | 43 |
| 2.7 Uji Hipotesis | 43 |
| 2.7.1 Uji Statistik F | 44 |
| 2.7.2 Uji Statistik t | 44 |
| 2.8 Operasional Variabel | 47 |
| BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN | |
| 3.1 Keadaan Geografis | 48 |

| | |
|---|--|
| 3.2 Demografi | 50 |
| 3.3 Kondisi Perekonomian | 53 |
| BAB IV | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN |
| 4.1 Hasil Penelitian | 54 |
| 4.1.1 Uji Asusmsi Klasik | 54 |
| 4.1.2 Regresi Linier Berganda | 55 |
| 4.1.2.1 Uji Normalitas | 55 |
| 4.1.2.2 Uji Autokorelasi | 56 |
| 4.1.2.3 Uji Multikolinieritas | 56 |
| 4.1.2.4 Uji Heteroksedastisitas | 56 |
| 4.1.3 Uji koefsien Determinasi | 57 |
| 4.1.4 | Penguji |
| Hipotesis | 58 |
| 4.1.3.1 Uji Secara Simultan (Uji Statistik F) | 59 |
| 4.1.3.2 Uji Secara Parsial (t-hitung) | 60 |
| 4.2 | |
| Pembahasan | 61 |
| BAB V | KESIMPULAN DAN SARAN |
| 5.1 Kesimpulan | 64 |
| 5.2 Saran | 65 |
| DAFTAR PUSTAKA | 66 |
| LAMPIRAN | |

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat melalui pengembangan perekonomian. Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan tingkat kesenjangan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor. Tujuan utama dari usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, (Todaro, 2015). Kemiskinan merupakan suatu keadaan, sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan diberbagai keadaan hidup.

Sebagian orang memahami istilah ini secara subjektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan. Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman utamanya mencakup gambaran kekurangan materi, gambaran tentang kebutuhan sosial, dan gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai (Soebagiyo, 2013).

Permasalahan kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional, oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. Upaya penanggulangan

kemiskinan di Indonesia dilaksanakan dengan berbagai kebijakan untuk mengurangi/mengatasi kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat dengan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Belum lagi di masa pandemi yang terjadi tentunya mempengaruhi peningkatan kemiskinan, permasalahan ini yang akan di cari apa saja yang mempengaruhi kenaikan ataupun hal yang membuat kemiskinan masih menjadi permasalahan di setiap daerah. Isu mengenai kemiskinan (*poverty*) merupakan fokus pembangunan di setiap negara di Dunia, tak terkecuali negara maju sekalipun. Sekalipun telah menjadi komitmen global, upaya penanggulangan kemiskinan disadari bukan merupakan hal yang sederhana, mengingat sifatnya yang kompleks. Baik dilihat dari penyebabnya maupun dilihat dari ukurannya. Hal ini juga dikarenakan kemiskinan bersifat multidimensional, artinya kemiskinan menyangkut seluruh dimensi kebutuhan manusia, yang sifatnya sangat beragam. Kompleksnya masalah kemiskinan membuatnya terus menjadi agenda rutin setiap tahapan pembangunan diberbagai negara. Setiap negara selalu berharap bisa terbebas dari masalah kemiskinan. Meski terdengar mustahil, namun harapan tersebut harus bisa diwujudkan oleh siapapun yang menjadi bagian dari pemerintahan, bahwa seluruh masyarakat harus sejahtera (Febrinia, 2018).

Di Indonesia pengukuran kemiskinan menggunakan kriteria dari BPS. BPS telah menetapkan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*) sebagai kriteria pengukuran kemiskinan. Dimana pendekatan kebutuhan dasar tersebut berdasarkan batas pengeluaran minimum individu untuk

mengonsumsi makanan yang setara dengan 2100 kalori perhari dan konsumsi non makanan. Sehingga dapat dikatakan kemiskinan merupakan ketidak mampuan seseorang dalam memenuhi konsumsi makanan dan non makanannya melalui pendapatan yang dimilikinya. Begitu juga di provinsi Jambi Jumlah kemiskinan naik pada tahun 2019 di saat masa pandemic dalam menangani masalah tersebut pemkot Kota Jambi membentuk Tim penanggulangan Kemiskinan.

Dibawah ini ini akan ditampilkan mengenai perkembangan penduduk miskin di Kota Jambi periode Tahun 2005-2021 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perkembangan Penduduk Miskin Di Kota Jambi
Periode Tahun 2005-2021

| Tahun | Jumlah penduduk kota jambi (jiwa) | Jumlah penduduk miskin (jiwa) | Perkembangan (%) |
|--------------------|--|--------------------------------------|-------------------------|
| 2005 | 437.012 | 2.290 | - |
| 2006 | 443.370 | 2.490 | 8,74 |
| 2007 | 458.308 | 2.520 | 1,20 |
| 2008 | 467.408 | 3.070 | 21,82 |
| 2009 | 476.038 | 5.490 | 78,82 |
| 2010 | 534.500 | 5.260 | (4,18) |
| 2011 | 543.193 | 5.084 | (3,35) |
| 2012 | 551.714 | 5.426 | 6,72 |
| 2013 | 560.188 | 5.009 | (7,68) |
| 2014 | 568.062 | 5.059 | 0,98 |
| 2015 | 576.067 | 5.551 | 9,72 |
| 2016 | 583.487 | 5.161 | (7,02) |
| 2017 | 591.134 | 5.208 | 0,91 |
| 2018 | 598.103 | 5.061 | (2,82) |
| 2019 | 604.736 | 5.898 | 16,54 |
| 2020 | 611.353 | 5.071 | (14,02) |
| 2021 | 621.365 | 5.100 | 0,57 |
| Rata – Rata | | | 6,68 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Jambi 2022

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa angka kemiskinan setiap tahunnya mengalami angka yang fluktuatif, Rata rata perkembangan kemiskinan pada tahun 2005-2021 sebesar 6,68%, dimana tahun 2009 mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 78,82%, dan sampai pada tahun berikutnya berangsur menurun di Tahun ke Tahun.

Pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang merupakan motor utama untuk meningkatkan standar hidup secara umum. Bagi masyarakat yang menikmatinya, pertumbuhan ekonomi merupakan senjata ampuh untuk mengatasi kemiskinan. Laju pertumbuhan yang cepat membuat upaya mengurangi angka kemiskinan secara politik lebih diterima. Pertumbuhan ekonomi akan menaikkan permintaan terhadap output, menaikkan kapasitas produktif para pekerja, dan membuka lapangan baru. Semua akan bermuara pada peningkatan pendapatan masyarakat. Pendapatan yang meningkat akan berdampak pada peningkatan pengeluaran, seperti pengeluaran terhadap penduduk, kesehatan dan pengembangan keahlian (Erik Prahra, 2020). Dibawah ini ini akan ditampilkan mengenai perkembangan pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi periode Tahun 2005-2021 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi
Periode Tahun 2005-2021

| Tahun | Pertumbuhan Ekonomi (%) |
|--------------|--------------------------------|
| 2005 | 5,69 |
| 2006 | 5,93 |
| 2007 | 7,16 |
| 2008 | 6,14 |
| 2009 | 6,47 |
| 2010 | 6,66 |

| | |
|--------------------|-------------|
| 2011 | 7,79 |
| 2012 | 7,67 |
| 2013 | 8,50 |
| 2014 | 8,18 |
| 2015 | 5,12 |
| 2016 | 6,84 |
| 2017 | 4,68 |
| 2018 | 5,30 |
| 2019 | 4,73 |
| 2020 | 3,96 |
| 2021 | 3,94 |
| Rata - Rata | 6,54 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Jambi 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi mengalami angka yang fluktuatif, Rata – Rta Pertumbuhan Ekonomi sebesar 6,54%.penurunan yang sangat signifikan terlihat pada tahun 2018 sebesar 5,30%, kemudian pada tahun 2020 menurun menjadi 3,96% setelah itu pada tahun 2021 menurun lagi menjadi 3,94%, Hal ini sesuai dengan perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Jambi yang cenderung fluktuatif mengakibatkan tingkat meningkat yang berujung meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sangat ditakuti oleh semua negara.Inflasi itu sendiri yaitu kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus (Boediono, 2015:155).Pembicaraan mengenai inflasi mulai sangat populer di Indonesia ketika laju inflasi demikian tingginya yang tentu berdampak kepada minat beli dan pendapatan barang dan jasa masyarakat yang berpengaruh kepada kemiskinan masyarakat di suatu daerah. Dibawah ini ini akan ditampilkan mengenai Inflasi di Kota Jambi periode Tahun 2005-2021 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3
Inflasi Kota Jambi Tahun 2010 - 2021

| Tahun | Inflasi (%) |
|--------------------|--------------------|
| 2005 | 16,50 |
| 2006 | 10,66 |
| 2007 | 7,42 |
| 2008 | 11,57 |
| 2009 | 2,49 |
| 2010 | 10,52 |
| 2011 | 2,76 |
| 2012 | 4,22 |
| 2013 | 8,74 |
| 2014 | 8,72 |
| 2015 | 1,37 |
| 2016 | 4,54 |
| 2017 | 2,68 |
| 2018 | 3,02 |
| 2019 | 1,27 |
| 2020 | 3,09 |
| 2021 | 1,67 |
| Rata – Rata | 5,96 |

Sumber: BPS Provinsi Jambi, 2022

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa Inflasi setiap tahunnya mengalami angka yang fluktuatif, Rata rata kemiskinan pada tahun 2005-2021 sebesar 5,96%, dimana Tahun 2005 mengalami Inflasi yang tinggi sebesar 16,50%, dan sampai pada tahun berikutnya berangsur menurun di Tahun ke Tahun.

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang sering dihadapi oleh setiap negara, khususnya negara berkembang seperti Indonesia. Masalah pengangguran ini memang selalu menjadi suatu persoalan yang perlu dipecahkan dalam perekonomian Negara Indonesia.

Jumlah penduduk yang bertambah semakin besar setiap tahunnya membawa akibat bertambahnya jumlah angkatan kerja. Tingginya tingkat pengangguran dalam suatu Negara dapat membawa dampak negatif terhadap perekonomian Negara tersebut. Menurut BPS pada sensus 2010 pengangguran didefinisikan sebagai orang yang masuk dalam angkata kerja (15-64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya.

Pengangguran terjadi karena pertumbuhan angkatan tenaga kerja lebih tinggi dari pertumbuhan lapangan pekerjaan yang ada. Pengangguran merupakan salah satu indikator penting di bidang ketenagakerjaan, dimana tingkat pengangguran dapat mengukur sejauh mana angkatan kerja mampu diserap oleh lapangan kerja yang ada. Pengagguran yang tinggi dapat menjadi sumber utama kemiskinan, dapat memicu kriminalitas yang tinggi serta dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang (Artriyani, 2013). Begitu juga pengangguran yang ada dikota Jambi.dibawah ini dijelaskan mengenai jumlah persentase pengangguran di Kota Jambi pada tahun 2005-2021 sebagai berikut :

Tabel 1.4
Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Jambi
Tahun 2005-2021

| Tahun | Tingkat Pengangguran Terbuka (%) |
|--------------|---|
| 2005 | 5,87 |
| 2006 | 6,22 |
| 2007 | 7,14 |
| 2008 | 7,13 |
| 2009 | 7,73 |
| 2010 | 7,82 |

| | |
|--------------------|-------------|
| 2011 | 3,60 |
| 2012 | 4,89 |
| 2013 | 7,44 |
| 2014 | 10,13 |
| 2015 | 7,32 |
| 2016 | 5,55 |
| 2017 | 6,27 |
| 2018 | 6,56 |
| 2019 | 8,33 |
| 2020 | 10,49 |
| 2021 | 10,66 |
| Rata – Rata | 7.24 |

Sumber : Badan Pusat Statistic Kota Jambi 2022

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa Pengangguran setiap tahunnya mengalami angka yang fluktuatif, Rata rata Pengangguran pada tahun 2005-2021 sebesar 7,24%, dimana Tahun 2021 mengalami Pengangguran yang tinggi sebesar 10,66%.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan memahami lebih jauh mengenai masalah tersebut. Sehingga, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Jambi Tahun 2005-2021”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Kemiskinan di Kota Jambi Berfluktuatif setiap Tahunnya dengan Rata – Rata Perkembangan sebesar 6,68%.
2. Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi Berfluktuatif setiap Tahunnya dengan Rata – Rata sebesar 6,54%.

3. Inflasi di Kota Jambi Berfluktuatif setiap Tahunnya dengan Rata – Rata sebesar 5,96%.
4. Pengangguran Terus Meningkat setiap Tahunnya dengan Rata – Rata sebesar 7.24%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Inflasi dan Pengangguran secara simultan terhadap Kemiskinan di kota Jambi ?
2. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Inflasi dan Pengangguran secara Parsial terhadap Kemiskinan di kota jambi ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang telah di ungkapkan, peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Inflasi dan Pengangguran secara simultan terhadap Kemiskinan di kota Jambi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Inflasi dan Pengangguran secara simultan terhadap Kemiskinan di kota Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

Di harapkan dapat dijadikan salah satu informasi ilmiah bagi akademisi

khususnya ilmu ekonomi untuk menambah dan memperkaya bahan kajian teori-teori bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah khususnya pemerintah Kota Jambi dalam upaya mengembangkan Pertumbuhan Ekonomi Inflasi, mengentaskan Kemiskinan serta menekankan pada pemerataan pembangunan daerah di Kota Jambi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang (Boediono, 2014). Pengertian tersebut mencakup 3 (tiga) aspek yaitu: (i) proses, (ii) output perkapita dan (iii) jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses, bukan gambaran ekonomi pada suatu saat. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita yang hal ini berkaitan dengan output total (GDP) dan jumlah penduduk, karena output per kapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan output perkapita harus dianalisa dengan melihat apa yang terjadi dengan output total disatu pihak, dan jumlah penduduk di pihaklain.

Aspek ketiga dari definisi pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu jangka waktu suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apa bila dalam waktu yang cukup lama (10, 20 atau 50 tahun, atau bahkan lebih lama lagi) mengalami kenaikan output perkapita. Waktu tersebut bisa Beberapa ekonomi berpendapat bahwa adanya kecenderungan kenaikan bagi output per kapita saja tidak cukup, tapi kenaikan output harus bersumber dari proses intern perekonomian

tersebut. Proses pertumbuhan ekonomi harus bersifat *self-generating*, yang berarti bahwa proses pertumbuhan itu sendiri menghasilkan kekuatan bagi timbulnya kelanjutan pertumbuhan dalam periode-periode selanjutnya. Pertumbuhan ekonomi sentral berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2010 berdasarkan *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB) yaitu 90 618,41. pertumbuhan ekonomi merupakan bagian penting dalam melakukan perkembangan ekonomi di suatu wilayah. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu unsur utama dalam suatu pembangunan ekonomi mempunyai implikasi kebijakan yang cukup luas, baik terhadap wilayahnya maupun terhadap wilayah lain.

pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa saja yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi terjadinya proses pertumbuhan. Output perkapita adalah $\text{outputtotal} / \text{jumlah penduduk}$. Menurut Zaris, (2017:82) pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan domestik regional bruto per kapita (PDRB per kapita). Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2014:10). Menurut Suryana (2010:5) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) tanpa

memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya

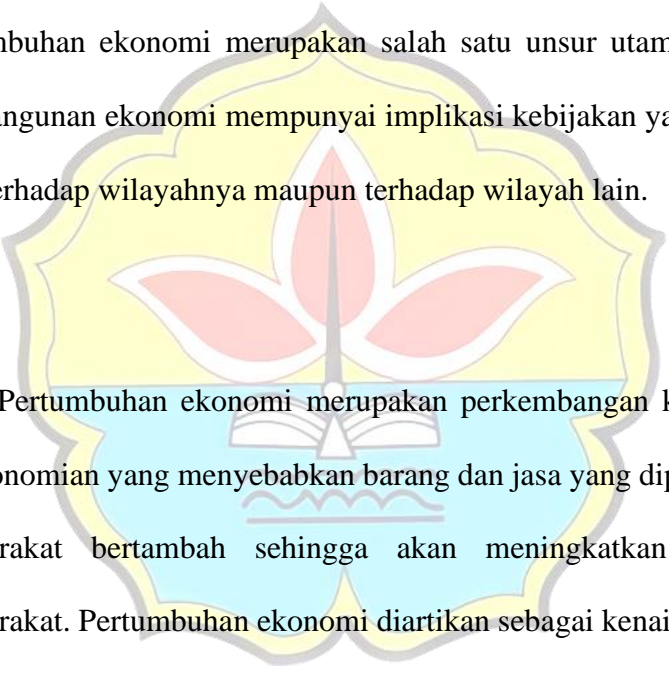
Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi 3 aspek yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomis) suatu perekonomian berkembang, berubah dari waktu ke waktu.
2. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita, dalam hal ini ada 2 aspek penting yaitu output total dan jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk.
3. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu jangka panjang. Dikatakan tumbuh bila dalam jangka panjang waktu yang cukup lama (5 tahun) mengalami kenaikan output.

Prof. Simon Kuznetz (Jhingan,2014:57) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini memiliki tiga komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan

kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Teori pertumbuhan ekonomi merupakan bagian penting dalam melakukan perkembangan ekonomi di suatu wilayah. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu unsur utama dalam suatu pembangunan ekonomi mempunyai implikasi kebijakan yang cukup luas, baik terhadap wilayahnya maupun terhadap wilayah lain.



Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi (Eko Wicaksono Pambudi. 2013 : 1).

Ada enam ciri proses pertumbuhan ekonomi seperti yang dikemukakan Kuznets (Andiesta Febrian Pribadi, 2015 : 16), yaitu:

1. Tingkat pertumbuhan *output* per kapita

2. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi
3. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
5. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku.
6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia.

Teori pertumbuhan baru (*New Growth Theory*) memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen. Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membangun perekonomian. (Andiesta Febrian Pribadi, 2015 : 16)

1.1 2.1.1.2 Perkembangan Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi biasa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai factor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana factor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi pertumbuhan (Boediono, 2014).

Ilmu ekonomi tidak hanya terdapat satu teori pertumbuhan, tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan. Para ekonom mempunyai pandangan atau persepsi yang tidak selalu sama mengenai proses pertumbuhan suatu perekonomian. Teori-teori pertumbuhan dapat di kelompokkan kedalam beberapa teori, yaitu:

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori pertumbuhan klasik mencakup teori pertumbuhan dari Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Stuart Mill. Adam Smith adalah ahli ekonomi klasik yang pertama kali mengemukakan mengenai pentingnya kebijaksanaan *lisezfaire* atas system mekanisme untuk memaksimalkan tingkat perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Teori klasik pertumbuhan ekonomi dilambangkan oleh fungsi (Eva Susanti, 2018: 24):

$$O=Y=f(K,L,R,T)$$

Dimana:

O=Output

Y=Pendapatan

K=Kapital

L=Labor

R=Tanah

T=Teknologi

Adam Smith mengemukakan bahwa factor manusia sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Manusia dengan melakukan

spesialisasi akan meningkatkan produktivitas. Smith bersama dengan Ricardo percaya bahwa batas dari pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan tanah. Tanah bagi kaum klasik merupakan factor yang tetap.

Kaum klasik juga yakin bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung akibat adanya pembentukan akumulasi modal. Akumulasi tercipta karena adanya surplus dalam ekonomi. David Ricardo pesimis bahwa tersedianya modal dalam jangka panjang akan tetap mendukung pertumbuhan ekonomi, menurutnya pada jangka panjang (*longrun*) perekonomian akan menuju kepada keadaan yang stationer, yaitu dimana pertumbuhan ekonomi tidak terjadi sama sekali.

David Ricardo peranan teknologi akan dapat menghambat berjalannya *thelaw of diminishing return*, walaupun teknologi bersifat rigid (*kaku*), dan hanya dapat berubah dalam jangka panjang. Bagi kaum klasik, keadaan stationer merupakan keadaan ekonomi yang sudah mapan dimana masyarakat sudah hidup sejahtera dan tidak ada lagi pertumbuhan yang berarti.

b. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori Pertumbuhan Neo-Klasik diwakili teori pertumbuhan Joseph Schumpeter, Alferd Marshal, Robert Solow dan Trevor Swan. Pendapat *neo-klasik* tentang perkembangan ekonomi dapat diikhtisarkan sebagai berikut: (Suryana, 2014: 58):

- 1) Adanya akumulasi capital merupakan factor penting dalam pembangunan ekonomi;
- 2) Perkembangan merupakan proses yang gradual;
- 3) Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif;
- 4) Adanya pikiran yang optimis terhadap perkembangan;
- 5) Aspek Internasional merupakan factor bagi perkembangan.

Menurut neo-klasik tingkat bunga dan tingkat pendapatan menentukan tingginya tingkat tabungan. Pada tingkat teknik tertentu, tingkat bunga akan menentukan tingkat investasi. Apabila permintaan terhadap investasi berkurang maka tingkat bunga turun, hasrat menabung turun, Perkembangan teknologi merupakan salah satu factor pendorong kenaikan pendapatan nasional.

c. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern diwakili oleh Rostow, Kuznet, dan Teori Harrod-Domar. Menurut Rostow dalam Suryana (2014:60), pembangunan ekonomi adalah suatu transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern melalui tahapan:

- 1) Masyarakat tradisional (*The traditional society*)
- 2) Prasyarat lepas landas (*The precondition for take-off*)
- 3) Lepas landas (*The take-off*)
- 4) Tahap kematangan (*The drive to maturity*)
- 5) Masyarakat berkonsumsi tinggi (*The age of high mass consumption*)

Kuznet (dalam Suryana, 2014: 61) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kemampuan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat. Kemampuan ini tumbuh atas dasar kemajuan teknologi, institusional dan ideologis yang diperlukannya.

Harrod-Domar (dalam Suryana, 2014: 62) mengembangkan analisa Keynes yang menekankan tentang perlunya penanaman modal dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Setiap usaha ekonomi harus menyelamatkan proporsi tertentu dari pendapatan nasional yaitu untuk menambah stok modal yang akan digunakan dalam investasi baru. Harrod-Domar menjelaskan adanya hubungan ekonomi yang langsung antar besarnya stok modal (Δk) dan jumlah produksi nasional (Y).

1.2 2.1.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, factor ekonomi dan non ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumber alamnya, sumber daya manusia, modal, usaha, teknologi dan sebagainya, Semua itu merupakan faktor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tidak mungkin terjadi selama lembaga sosial, kondisi politik, dan nilai-nilai moral dalam suatu bangsa tidak menunjang. Pertumbuhan ekonomi, lembaga sosial, sikap budaya, nilai moral, kondisi politik dan kelembagaan merupakan factor non ekonomi.

Para ahli ekonomi menganggap factor produksi sebagai kekuatan

utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi jatuh atau banggunya merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi didalam factor produksi tersebut. Beberapa factor ekonomi yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah: (i) Sumber Daya Alam, (ii) Sumber Daya Manusia, (iii) Akumulasi Modal, (iv) Tenaga manajerial & Organisasi Produksi, (v) Ilmu Pengetahuan & Teknologi, (vi) Faktor Politik & Administrasi Pemerintah, (vii) Aspek Sosial & Budaya.

Faktor-faktor non ekonomi bersama-sama factor ekonomi saling mempengaruhi kemajuan perekonomian. Faktor non ekonomi juga memiliki arti penting didalam pertumbuhan ekonomi. Beberapa factor non ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan adalah:

2. Faktor Sosial dan budaya juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
3. Faktor Manusia. Sumber Daya Manusia merupakan factor penting dalam pertumbuhan ekonomi.
4. Faktor Politik dan Administratif. Struktur politik dan administrasi yang lemah merupakan penghambat besar bagi pembangunan ekonomi Negara terbelakang.

Nurkse dalam Jhingan, (2015: 93) menerangkan bahwa pembangunanekonomi berkaitan dengan peranan manusia, pandangan masyarakat, kondisi politik dan latar belakang histories. Didalam Pertumbuhan ekonomi, factor sosial, budaya, politik dan psikologis adalah sama pentingnya dengan factor ekonomi.

2.1.2 Inflasi

Inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi selalu menjadi pusat perhatian orang. Paling tidak turunnya angka inflasi mencerminkan gejala ekonomi di suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi jelas merupakan hal yang sangat merugikan bagi perekonomian negara. Pengalaman menunjukkan bahwa dibelahan dunia ketiga, keadaan perekonomian yang tidak menguntungkan (buruk) telah memacu tingkat inflasi yang tinggi dan pada gilirannya akan menjadi malapetaka bagi masyarakat terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah.

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus (Boediono, 2001:155). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediaannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi (Soesastro, 2015:56).

Inflasi terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi. Inflasi juga dikatakan sebagai ukuran terbaik bagi perekonomian dalam suatu negara tetapi bukan berarti jika suatu negara berada dalam kondisi inflasi yang tinggi maka negara tersebut sangat

baik perekonomiannya dan masyarakatnya sejahtera secara keseluruhan.

Pemahaman awal tentang inflasi lebih menekankan pada nilai uang. Keseluruhan tingkat harga dalam perekonomian dapat dipandang dari dua sisi, yaitu tingkat harga sebagai harga sejumlah barang dan jasa. Ketika tingkat harga naik maka orang harus membayar lebih untuk membeli barang dan jasa. Sebagai alternatif, kita memandang tingkat harga sebagai ukuran nilai uang. Kenaikan tingkat harga berarti nilai uang menjadi lebih rendah. Apabila hal ini diungkapkan secara matematis, maka anggaplah P sebagai tingkat harga yang diukur, misal oleh indeks harga konsumen atau deflator PDB. Maka, P mengukur jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli sejumlah barang dan jasa. Jika dibalik, maka jumlah barang dan jasa dapat diperoleh dengan \$ 1 adalah $1/P$. Dengan kata lain, bila P merupakan harga barang dan jasa yang diukur dalam nilai uang, maka $1/P$ merupakan nilai uang yang diukur dalam barang dan jasa. Ini berarti ketika tingkat harga keseluruhan naik, maka nilai uang jatuh (Mankiw, 2016:195). Angka inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi selalu menjadi pusat perhatian orang. Paling tidak turunnya angka inflasi mencerminkan gejala ekonomi di suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi jelas merupakan hal yang sangat merugikan bagi perekonomian negara. Pengalaman menunjukkan bahwa dibelahan dunia ketiga, keadaan perekonomian yang tidak menguntungkan (buruk) telah memacu tingkat inflasi yang tinggi dan pada gilirannya akan menjadi malapetaka bagi masyarakat terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah.

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga

untuk menaik secara umum dan terus-menerus (Boediono,2014:155).Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-baranglain.

Inflasi adalah suatu keadaan yang ditimbulkan oleh tidak adanya keseimbangan antara permintaan akan barang-barang dan persediaannya, yaitu permintaan melebihi persediaan dan semakin besar perbedaan itu semakin besar bahaya yang ditimbulkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi (Soesastro,2015:56).

Inflasi terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi. Inflasi juga dikatakan sebagai ukuran terbaik bagi perekonomian dalam suatu negara tetapi bukan berarti jika suatu negara berada dalam kondisi inflasi yang tinggi maka negara tersebut sangat baik perekonomiannya dan masyarakatnya sejahtera secara keseluruhan.

Pemahaman awal tentang inflasi lebih menekankan pada nilai uang.Keseluruhan tingkat harga dalam perekonomian dapat dipandang dari dua sisi, yaitu tingkat harga sebagai harga sejumlah barang dan jasa.Ketika tingkat harga naik maka orang harus membayar lebih untuk membeli barang dan jasa.Sebagai alternatif, kita memandang tingkat harga sebagai ukuran nilai uang.Kenaikan tingkat harga berarti nilai uang menjadi lebih rendah.

Apabila hal ini diungkapkan secara matematis, maka anggaplah P sebagai tingkat harga yang diukur, misal oleh indeks harga konsumen atau

deflator PDB. Maka, P mengukur jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli sejumlah barang dan jasa. Jika dibalik, maka jumlah barang dan jasa dapat diperoleh dengan \$ 1 adalah $1/P$. Dengan kata lain, bila P merupakan harga barang dan jasa yang diukur dalam nilai uang, maka $1/P$ merupakan nilai uang yang diukur dalam barang dan jasa. Ini berarti ketika tingkat harga keseluruhan naik, maka nilai uang jatuh (Mankiw, 2016:195).

Dari definisi tersebut, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi (Pratama, 2014:359), yaitu sebagai berikut:

- a. Kenaikan harga. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi daripada harga periodesebelumnya.
- b. Bersifat umum. Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga-harga secara umum naik.
- c. Berlangsung terus-menerus. Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.

2.1.3 Pengangguran

Definisi Pengangguran Dan Jenis Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur.

a. Jenis-jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya:

- 1). Pengangguran Konjungtur (*cyclical unemployment*)

Pengangguran konjungtur (*cyclical unemployment*) adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian. Pada waktu kegiatan ekonomi mengalami kemunduran perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan produksinya. Dalam melaksanakan hal itu berarti jam kerja dikurangi, sebahagian mesin memproduksi tidak digunakan dan sebahagian tenaga kerja diberhentikan. Dengan demikian kemunduran ekonomi akan menaikkan jumlah dan tingkat pengangguran.

2). Pengangguran Struktural

Pengangguran Struktural adalah pengangguran yang disebabkan perubahan struktur dan kegiatan ekonomi. Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi selalu diikuti oleh perubahan struktur dan corak kegiatan ekonomi. Perekonomian dalam jangka panjang misalnya akan meningkatkan peranan sektor industri pengolahan dan mengurangi kegiatan pertambangan dan pertanian, juga industri-industri rumah tangga dan industri kecil-kecilan akan mengalami kemunduran dan digantikan oleh kegiatan industri yang menghasilkan barang yang sama tetapi menggunakan peralatan yang lebih canggih.

3). Pengangguran Normal atau Friksional

Pengangguran Normal atau Friksional adalah pengangguran yang berada dalam suatu periode tertentu mengalami perkembangan yang pesat, jumlah dan tingkat pengangguran akan menjadi semakin rendah. Pada akhirnya perekonomian dapat mencapai tingkat

penggunaan tenaga kerja penuh, yaitu pengangguran tidak lebih dari 4 persen

b. Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Ciri-cirinya:

a) Pengangguran Terbuka

Pengangguran Terbuka tercipta sebagai akibat penambahan pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah daripada pertumbuhan tenaga kerja, akibatnya banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan.

b) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran Tersembunyi adalah keadaan di mana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.

c) Pengangguran Musiman

Pengangguran Musiman adalah keadaan pengangguran pada masa-masa tertentu dalam suatu tahun. Misalnya petani, selalu dapat digolongkan sebagai pengangguran musiman karena mereka tidak selalu bekerja sepanjang tahun. Untuk dapat menanam mereka harus menunggu musim hujan, dan di antara menanam dan panen mereka harus menganggur, karena beberapa bulan diperlukan agar tanamannya mendatangkan hasil.

d) Setengah Menganggur

Setengah Menganggur adalah keadaan pengangguran di mana seorang pekerja melakukan pekerjaan jauh lebih rendah dari jam

kerja yang normal. Dalam pekerjaan yang normal, seseorang bekerja 40 jam seminggu atau lima/enam hari seminggu. Seorang pekerja dapat digolongkan dalam golongan setengah menganggur apabila hanya bekerja tidak lebih dari 20 jam atau tiga hari dalam seminggu (Sadono, 2016).

Pengangguran yang terjadi disuatu daerah menimbulkan masalah yang kompleks dan pembangunan yang dilakukan akan terhambat. Pengangguran berdampak negatif terhadap kehidupan, baik pribadi maupun masyarakat. Akibat tuntutan hidup meningkat maka gejala sosial yang terjadi yaitu:

- 1) Meningkatnya kriminalitas.
- 2) Lingkungan kumuh.
- 3) Kualitas hidup yang semakin menurun.
- 4) Kesehatan penduduk menurun karena kekurangan gizi dan lingkungan yang tidak sehat.
- 5) Kualitas tenaga kerja menurun karena biaya pendidikan mahal

2.1.3.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran

Menurut Marhaeni dan Manuati, ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran, yaitu sebagai berikut :

- a. Tingkat upah, dimana tingkat upah memegang peranan penting atau sangat berpengaruh besar dalam kondisi ketenagakerjaan.
- b. Teknologi, penggunaan teknologi yang tepat guna akan mengurangi permintaan tenaga kerja sehingga akan meningkatkan jumlah

pengangguran.

- c. Fasilitas modal, mempengaruhi permintaan tenaga kerja melalui 2 sisi, yaitu pengaruh substitutif dan pengaruh komplementer. Pengaruh substitutif, dimana bertambahnya modal akan mengurangi permintaan tenaga kerja. Pengaruh komplementer, dimana bertambahnya modal akan membutuhkan tenaga kerja lebih banyak untuk mengelola modal yang tersedia.
- d. Struktur perekonomian, perubahan struktur ekonomi menyebabkan penurunan permintaan tenaga kerja.
- e. Pertumbuhan ekonomi yang rendah (Juliyanti, 2017).

2.1.4 Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), kemiskinan sebagai pola konsumsi yang setara dengan beras 2.100 kilo kalori/orang/hari. (Sajogyo, 2012, h. 35) Sedangkan menurut Emil (2016, h. 19) Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan.

Globalisasi akan mempengaruhi proses perubahan disemua aspek kehidupan, termasuk pada masyarakat miskin. Salah satu perubahan penting yang dapat

mempengaruhi kehidupan masyarakat miskin adalah peningkatan persaingan di sektor usaha. Persaingan akan berorientasi pada efisiensi dan kualitas akan mempersulit masyarakat miskin yang pada umumnya berpendidikan dan berketerampilan rendah untuk masuk dalam pasar kerja. Kecenderungan tersebut diperkuat dengan potensi peningkatan urbanisasi yang sangat pesat sebagai akibat makin menariknya daya tarik kota. Globalisasi akan mempercepat proses perubahan tersebut dan akan makin mempersulit masyarakat miskin, baik yang berada di desa maupun di kota untuk membebaskan dirinya dari keterbelakangan (Adisasmita 2015).

Berbicara persoalan kemiskinan merupakan fenomena yang bersifat multidimensional. Pada prinsipnya kemiskinan bukan sekedar fenomena, tetapi merupakan proses yang tereduksi dari berbagai faktor. Kemiskinan menjadi isu yang sangat sentral dan menjadi fenomena dimana-mana. Selama ini kemiskinan diasumsikan bahwa orang miskin tidak mampu menolong dirinya sendiri. Kemiskinan dipandang sebagai gejala rendahnya kesejahteraan. (Sulistiyani; 2014).

Ilmuwan sosial mengaitkan konsep kemiskinan dengan konsep kelas, stratifikasi sosial, struktur sosial dan bentuk-bentuk definisi sosial lainnya. Hal yang juga dijumpai dalam pengukuran kemiskinan, konsep tentang taraf hidup atau “lefel of living” misalnya tidak cukup hanya melihat tingkat pendapatan, akan tetapi juga perlu melihat tingkat pendidikan, kesehatan, perumahan dan kondisi sosial yang lain (Soetomo, 2016, h. 285).

Indikator dominant dari kemiskinan juga dapat dilihat dari aspek non ekonomis

sebagai indikator yang dominan.

Pembangunan ini dikehendaki agar pembangunan dilihat dari aspek manusianya (*improvement of human life*) dengan demikian pembangunan seharusnya diperuntukkan bagi semua pihak dan semua lapisan masyarakat, serta paling tidak mengandung tujuan :

Memperbaiki hal-hal yang berkaitan dengan penopang hidup warga masyarakat.

Memperbaiki kondisi sosial kehidupan yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan harga diri.

Adanya kebebasan termasuk didalamnya kebebasan dari penindasan, ketidakadilan, kesengsaran serta kemelaratan (Soetomo, 2016, h. 285).

2.1.4.1 Macam-Macam Kemiskinan

Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan memiliki 4 bentuk. Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah (Suryawati, 2014):

1. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagai konsep untuk menentukan atau

mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah-daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

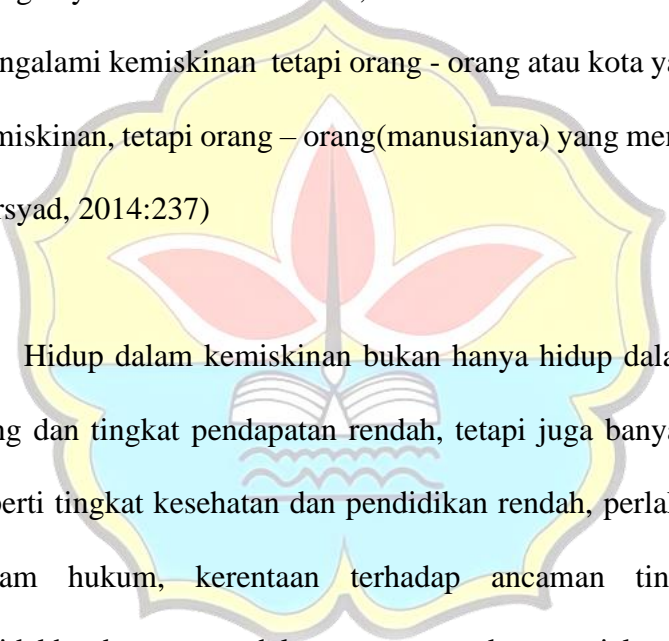
3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara moderen. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk

kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif. Dimensi-dimensi kemiskinan itu adalah saling berkaitan, baik secara langsung maupun tak langsung. Hal ini berarti kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi ke aspek lainnya. Aspek lainnya dalam kemiskinan ini bahwa miskin itu adalah manusianya, baik secara individual maupun kolektif, kita sering mendengar istilah kemiskinan pedesaan, perkotaan dan lain sebagainya. Namun demikian, bukan berarti desa atau kota yang mengalami kemiskinan tetapi orang - orang atau kota yang mengalami kemiskinan, tetapi orang – orang (manusianya) yang mengalami miskin (Arsyad, 2014:237)



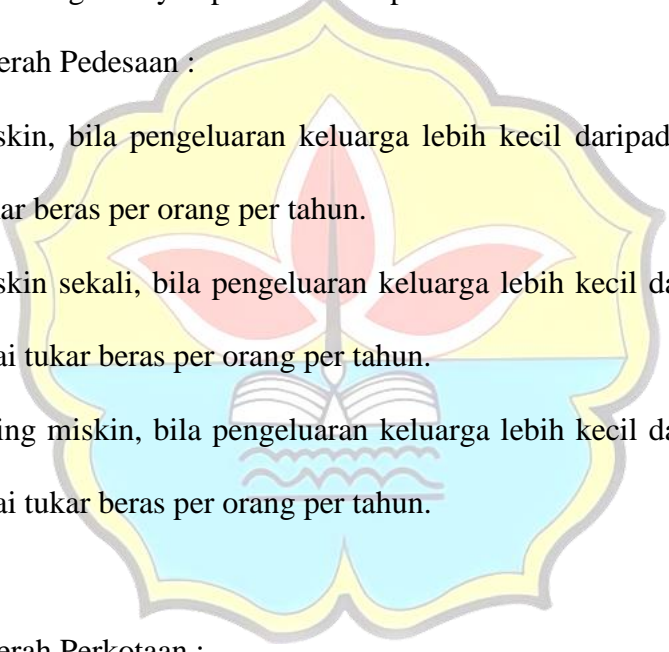
Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lainnya, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Suryawati, 2015:122)

Ciri ciri kelompok (penduduk) miskin yaitu : (1) rata rata tidak mempunyai faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, peralatan kerja, dan keterampilan. (2) mempunyai tingkat pendidikan yang rendah (3) kebanyakan bekerja atau berusaha sendiri dan bersifat usaha kecil, (sektor informal) setengah menganggur atau menganggur (4)

kebanyakan berada di pedesaan atau daerah tertentu (5) kurangnya kesempatan untuk memperoleh bahan pokok, pakaian, perumahan, fasilitas kesehatan, air, pendidikan, angkutan fasilitas komunikasi dan kesejahteraan sosial lainnya (Suryawati, 2015:123)

Menurut Sagjoyo dalam Criswardani (Suryawati, 2015) kemiskinan didasarkan jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disertakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang per tahun dan dibagi wilayah pedesaan dan perkotaan.

Daerah Pedesaan :

- 
- a. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 320 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
 - b. Miskin sekali, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 240 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
 - c. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 180 kg nilai tukar beras per orang per tahun.

Daerah Perkotaan :

- a. Miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 480 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
 - b. Miskin sekali: bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 380 kg nilai tukar beras per orang per tahun.
 - c. Paling miskin, bila pengeluaran keluarga lebih kecil daripada 270 kg nilai tukar beras per orang per tahun
- Penetapan garis kemiskinan ini yang setara

dengan nilai beras dimaksudkan untuk membandingkan tingkathidup antar waktu dan perbedaan harga kebutuhan pokok antar wilayah.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar antara lain: (1) terpenuhinya kebutuhan pangan (2) kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan, (3) rasa aman dari perlakuan atau aman tindak kekerasan (4) hak untuk beradaptasi dalam kehidupan social - politik (Bappenas, 2016)

Kemiskinan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya. World Bank (2011) mengartikan kemiskinan sebagai keadaan tidak tercapainya kehidupan yang layak dengan penghasilan USD 1,00 per hari.

2.2 Penelitian terdahulu

| No | Peneliti | Variabel | Metodologi | Hasil |
|----|-----------------------------|--|---|--|
| 1. | Jurnal M Amali 2017 | Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks pembangunan manusia, dan belanja langsung terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. | Analisis kuantitatif dan analisa Deskriptif | Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh Positif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Indeks pembangunan manusia Positif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Pengangguran mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan dan inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. |
| 2. | E Adriani, W Wahyudi (2017) | Dengan Variabel bebas yaitu Pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Kabupaten/kota dan Tingkat pengangguran serta variabel-variabel terikat yaitu Tingkat Kemiskinan | analisis kuantitatif Dan Deskriptif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang besar terhadap kemiskinan yaitu sebesar 95,79 persen, namun pertumbuhan ekonomi tidak kuat, hal ini mencerminkan laju pembangunan ekonomi yang tidak merata sehingga berkontribusi terhadap kemiskinan. |
| 3 | M Alhudori (2017) | Pengaruh IPM dan PDRB Terhadap Jumlah penduduk Miskin | merupakan penelitian kuantitatif yang diolah dengan menggunakan analisis regresi berganda | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPM dan PDRB signifikan terhadap Kemiskinan. |

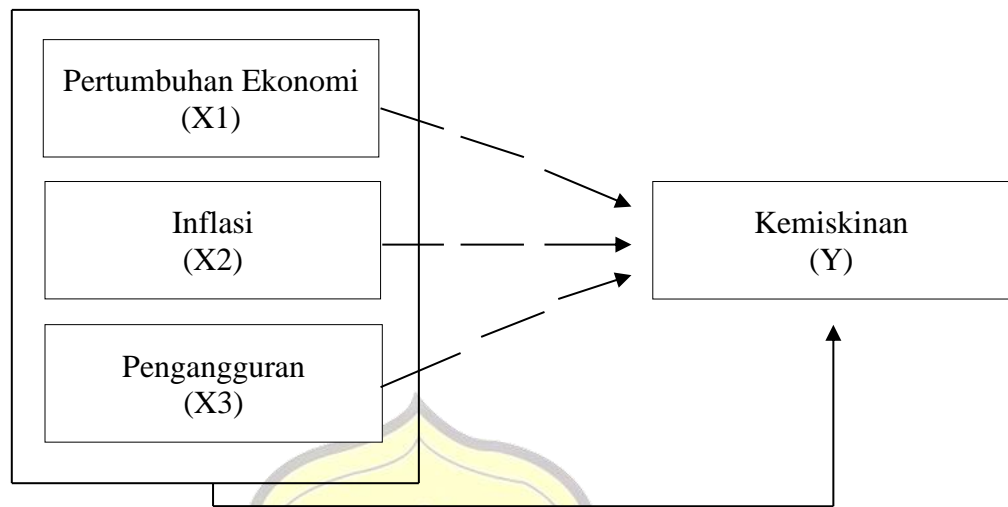
2.3 Kerangka Pemikiran

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan tenaga kerja menurut Todaro (2012), bahwa tenaga kerja terserap secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja terserap berarti akan menambah tingkat produksi. Kemampuan tersebut akan dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi. Menurut Lewis (2015) dalam Todaro (2014) angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan modern. Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja.

Dalam penelitian ini terdapat Tiga variabel bebas (Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan pengangguran) yang digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap Kemiskinan di Kota Jambi. maka penelitian merumuskan suatu kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.

H₀ : Pertumbuhan Ekonomi Inflasi dan Pengangguran berpengaruh terhadap Kemiskinan di kota Jambi tahun 2005-2021

H₁ : Pertumbuhan Ekonomi Inflasi dan Pengangguran berpengaruh terhadap Kemiskinan di kota Jambi tahun 2005-2021

2.5. Metode Penelitian

2.5.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Menurut Sujarweni (2014) data sekunder merupakan data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi, artikel, buku-buku sebagai teori dan lain-lain, data yang diperoleh dari data

sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data, Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari data (BPS Provinsi Jambi).

2.5.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi pustaka dari berbagai literatur, artikel, internet atau buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan kemiskinan dan berbagai sumber-sumber lain.

2.5.3 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Menurut Sujarweni (2014) penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Dalam pendekatan kuantitatif hakekat hubungan diantara variable -variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang obyektif. Metode analisis data tersebut diolah dengan teknik deskriptif. Menurut Sujarweni (2014) statistik deskriptif merupakan usaha untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel.

2.5.4 Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan seberapa besar pengaruhnya maka digunakan persamaan regresi linear berganda, menggunakan rumus seperti yang dikutip dari Sugiyono (2016)

sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y_t = Kemiskinan
 a = Konstanta
 β = Koefisien Regresi
 X_1 = Pertumbuhan Ekonomi
 X_2 = Inflasi
 X_3 = Pengangguran
 e = *Error*

2.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian model terhadap asumsi klasik diberlakukan pada persamaan struktural yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi dan Uji Heterokedasitas.

2.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah residualnya terdistribusi secara normal atau tidak dengan asumsi model regresi yang Best Linear Unbias Estimator (BLUE) dari klasik adalah dengan membandingkan nilai Jarque-Berra dengan nilai Chi-Square (X^2). Jika nilai Jarque-Berra lebih kecil dari nilai tabel Chi-Square (X^2), maka dikatakan model lolos dari ketidaknormalan distribusi residualnya (Insukindro, 2014).

2.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan (korelasi) yang signifikan antar variable bebas. Jika terdapat hubungan yang cukup tinggi (signifikan), berarti ada aspek yang sama diukur pada variable bebas. Hal ini tidak layak digunakan untuk menentukan kontribusi secara bersama-sama variable bebas terhadap

variable terikat (Sumanto, 2014:165). Deteksi Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* atau VIP lebih besar dari 10, maka terjadi tidak multikolinearitas, jika nilai VIP lebih kecil dari 10 maka terjadi multikolinearitas.

2.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t sebelumnya pada model regresi yang dipergunakan. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Dalam model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi (Nisfiannoor,2012:92).Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *Durbin Watson* (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

| | |
|-----------------------------|---|
| $d < dL$ | Terdapat autokorelasi positif |
| $d > dU$ | Tidak ada autokorelasi positif atau Negatif |
| $dL \leq d \leq dU$ | Daerah keraguan |
| $d > 4 - dL$ | Terdapat autokorelasi positif |
| $d < 4 - dU$ | Tidak ada autokorelasi positif atau Negatif |
| $4 - dL \leq d \leq 4 - dU$ | Daerah keraguan |

2.5.2.4 Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedarisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual pengamatan satu

ke residual ke pengamatan yang lain tetap, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi bila variabel gangguan mempunyai variabel yang sama untuk observasi, untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Uji statistik digunakan dalam uji heteroskedastisitas adalah uji rank spearman pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa variansi dari variabel tidak sama untuk setiap pengamatan.

2.7 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan prosedur yang berisi sekumpulan aturan yang menuju kepada suatu keputusan apakah akan menerima atau menolak hipotesis mengenai parameter yang telah dirumuskan sebelumnya (Budiyono, 2015:141). Hipotesis yang dirumuskan adalah hipotesis nol (*null hypothesis*) dan hipotesis alternatif (*alternative hypothesis*). Hipotesis nol adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan atau tidak adanya korelasi (hubungan). Sebaliknya, hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan atau adanya korelasi. Hipotesis nol dilambangkan dengan H_0 . Hipotesis alternatif dilambangkan dengan H_A . Penolakan Hipotesis nol mengakibatkan penerimaan hipotesis alternatif, dan sebaliknya penerimaan hipotesis nol mengakibatkan penolakan hipotesis alternatif. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji F dan Uji T, bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas (pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran)

terhadap variabel terikat (kemiskinan).

2.7.1 Uji Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh dan hubungan seluruh variabel bebas (Independent) secara simultan. Bila F-hitung lebih besar dari F-tabel berarti H_0 ditolak, artinya variabel X_1 , X_2 dan X_3 secara simultan mampu menjelaskan variabel Y. Tingkat signifikan yang digunakan adalah α (5% atau 0,05). kriteria dalam melakukan uji F adalah sebagai berikut:

- ☑ Apabila F-hitung $>$ F-tabel maka H_0 ditolak, berarti ada pengaruh antara pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan.
- ☑ Apabila F-hitung $<$ F-tabel, maka H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap kemiskinan.

2.7.2 Uji Parsial (Uji-t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependent (Ghozali, 2015). kriteria dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- ☑ Jika T-hitung $>$ T- tabel berarti H_0 ditolak, artinya H_a di terima.
- ☑ Jika T-hitung $<$ T-tabel, berarti H_0 diterima, artinya H_a di tolak.

2.8 Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui respon (kombinasi linier) dari variabel dependent (pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran) terhadap variabel independent (kemiskinan), dapat dilakukan perhitungan determinasi (R^2)

dengan menggunakan perhitungan komputer atau software statistik SPSS versi 20, secara ekonometrika nilai R^2 yang semakin mendekati 1 berarti nilainya semakin tepat menaksir garis linier tersebut. (Gujarati, 2015)

Rumus:

$$R^2 = \frac{1 - (1 - r^2)n - 1}{n - k}$$

☑

☑ Dimana :

- ☑ R^2 :Koefisien Determinasi Berganda
- ☑ R :Koefisien Korelasi
- ☑ N :Jumlah Sample
- ☑ K :Banyaknya Parameter Dalam Model Regresi Nilainya 0

1.3

2.9. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang diberikan kepada variabel penelitian dengan memberikan arti/menspesifikasikan kegiatan atau dengan memberikan operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

| Variabel | Nama Variabel | Definisi | Skala |
|----------|---------------|--|-------|
| Y | Kemiskinan | kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat | Jiwa |

| | | | |
|----|---------------------|--|--------|
| X1 | Pertumbuhan ekonomi | perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan domestik regional bruto per kapita (PDRB per kapita). Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat | Jiwa |
| X2 | Inflasi | Inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan <u>melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (<i>intrinsik</i>) mata uang suatu negara.</u> | Rupiah |
| X3 | Pengangguran | Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. | Jiwa |

BAB III
GAMBARAN UMUM

3.1 Keadaan geografis

Kota Jambi merupakan Ibukota provinsi jambi yang lebih dikenal dengan sebutan “ Tanah Pilih Pusako Batuah”. Wilayah kota jambi dikelilingi oleh wilayah kabupaten Muaro jambi, baik dari arah utara, selatan, barat, maupun timur. Luas kota jambi 205,38 Km² yang terdiri dari :

| No | kecamatan Kota Jambi | Luas | Presentase (%) |
|----|----------------------|-----------------------|----------------|
| 1 | Kota Baru | 36,11 Km ² | 17,56 |
| 2 | Jambi Selatan | 11,41 Km ² | 5,55 |
| 3 | Jelutung | 7,92 Km ² | 3,85 |
| 4 | Pasar Jambi | 4,02 Km ² | 1,96 |
| 5 | Telaniapura | 22,51 Km ² | 10,95 |
| 6 | Danau Teluk | 15,7 Km ² | 7,64 |
| 7 | Pelayangan | 15,29 Km ² | 7,44 |
| 8 | Jambi Timur | 15,94 Km ² | 7,75 |
| 9 | Alam Barajo | 41,67 Km ² | 20,27 |
| 10 | Paal Merah | 27,13 Km ² | 13,20 |
| 11 | Danau Sipin | 7,88 Km ² | 3,83 |

Sumber : Jambi Dalam Angka 2020

Namun, diawal tahun 2020, terjadi pemekaran 3 kecamatan baru di kota jambi. Kecamatan baru tersebut adalah kecamatan Danau Sipin yang merupakan pemekaran dari kecamatan Telanaipura, meliputi kelurahan solok sipin, murni sungai putri, selamat dan legok, Kecamatan Paal Merah pemecahan dari kecamatan Jambi Selatan, meliputi kelurahan lingkaran selatan, Paal merah, dan Talang Bakung: dan kecamatan Alam Barajo yang merupakan pemecahan dari kecamatan Kotabaru, meliputi kelurahan kenali besar, Rawasari, Mayang, dan bagan pete.

Secara geografis wilayah, Kota Jambi terletak di antara 103.30.1,67 bujur timur sampai 103.40.0.22 bujur timur, dan 01.30.2.98 lintang selatan sampai 01.40.1.07 lintang selatan. Praktis, Posisi yang strategis secara geografis ini akan menjadi salah satu modal untuk pengembangan ekonomi pengembangan ekonomi di kota Jambi. Apalagi jika didukung dengan posisi Jambi yang merupakan kota segitiga emas dari Indonesia, Malaysia, dan juga Singapura. Sehingga semakin menguatkan tentang posisi strategis kota Jambi. Posisi kota Jambi yang strategis ini sudah barang tentu akan menjadikan kota Jambi berada di jalur lintas perdagangan dan industri, baik pada skala maupun lintas beberapa negara ASEAN.

Geografi wilayah kota Jambi secara keseluruhan terdiri atas daratan dengan luas 20,538 HA atau 205,38 km². Topografi wilayah kota Jambi terdiri dari bagian besar datar (0-2%), bergelombang (2-15%) dan sedikit curam (15-40%) dengan luas kemiringan lahan masing-masing sebagai berikut :

- | | |
|-------------------------|-------------|
| 1. Datar (1-2%) | = 11.326 Ha |
| 2. Bergelombang (2-15%) | = 8.081 Ha |
| 3. Curam (15-40%) | = 41 Ha |

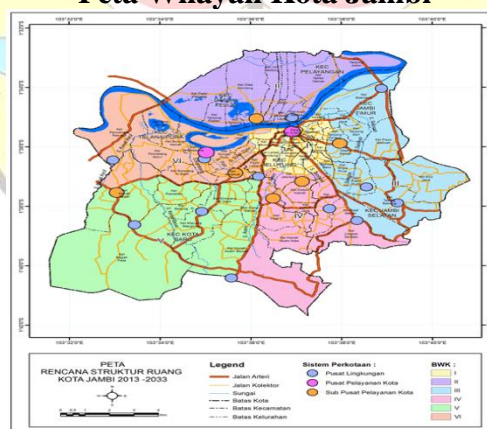
Wilayah kota Jambi memiliki ketinggian dengan kisaran 10-60 m dari permukaan laut. Berdasarkan kecamatan, sebagian besar wilayah kecamatan Pasarjambi, Pelayangan, dan Danau Teluk berada pada ketinggian 0-10 meter dari permukaan laut, sedangkan wilayah kecamatan Telanaipura, Jambi Selatan, Jambi Timur, dan Kotabaru sebagian besar berada pada ketinggian 10-40 meter dari permukaan laut.

Pemanfaatan lahan di kota Jambi didominasi oleh kebun dengan presentasi

sebesar 19.31% dari total luas kota jambi. Selain itu, kota jambi memiliki hutan yang cukup luas yaitu sebesar 17.19% dari total luas kota Jambi.

hal ini mengisyaratkan bahwa kota jambi masih memiliki peluang untuk dikembangkan karena ketersediaan lahan yang cenderung masih luas, tetapi tentu saja harus ditelusuri kembali lahan- lahan yang potensial untuk dikembangkan, hutan misalnya, apakah termasuk lindung dan budidaya. Isu penyediaan RTH sebesar minimal mencapai 30% belum lagi guna lahan lain dengan fungsi RTH yaitu ladang, belukar,sawah,dan sebagainya. Guna lahan lain yang mendominasi adalah pemukiman dengan presentase sebesar 16.11% dari total luas kota jambi.

Gambar 3.1
Peta Wilayah Kota Jambi



3.2 Demografi

Perkembangan penduduk kota jambi selama lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan, dari 571,062 jiwa pada tahun 2014, meningkat menjadi 598,103 jiwa pada tahun 2018. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Kota Jambi Tahun 2016 – 2020

| Penduduk | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|-----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Laki-laki | 285,492 | 289,713 | 293,217 | 297,036 | 300,566 |
| Perempuan | 285,570 | 286,354 | 286,354 | 294,098 | 297,537 |
| Jumlah | 571,062 | 576,067 | 579,571 | 591,134 | 598,103 |

Sumber : Jambi Dalam Angka (berbagai tahun)

Semakin meningkatnya jumlah penduduk kota jambi berimplikasi pada semakin padatnya wilayah yang ada di jambi, kepadatan per KM2 menurut kecamatan pada tahun 2015. sebagai berikut :

1. Kecamatan kota baru = 2.109 jiwa/km²
2. Kecamatan jambi selatan = 3.978 jiwa/Km²
3. Kecamatan jelutung = 7.892 jiwa/Km²
4. Kecamatan pasar jambi = 3.132 jiwa/Km²
5. Kecamatan telaniapura = 3.185 jiwa/Km²
6. Kecamatan danau teluk = 764 jiwa/km²
7. Kecamatan pelayangan = 874 jiwa/Km²
8. Kecamatan jambi timur = 3.921 jiwa/Km²

Peningkatan diatas juga berbanding lurus dengan hasil proyeksi jumlah penduduk di kota jambi dimana berdasarkan hasil proyeksi dari tahun 2016-2025 terjadi peningkatan jumlah penduduk yang cukup signifikan. Jumlah penduduk pada tahun 2016 sebanyak 583.671 jiwa, pada tahun 2017 sebanyak 591.376 jiwa, kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 599.182 jiwa.

Tahun 2019 sebanyak 607.091 jiwa. Tahun 2020 jumlah tersebut meningkat menjadi 615.104 jiwa kemudian pada tahun 2021 meningkat menjadi 623.224 jiwa. Tahun 2022 menjadi 631.450 jiwa, tahun 2023 menjadi 539.786 jiwa. Kemudian tahun 2024 menjadi 648.231, dan puncaknya pada tahun 2025 menjadi 656.787 jiwa.

Peningkatan jumlah penduduk diatas dapat di asumsikan akan berimplikasi positif bagi meningkatnya investasi atau penanaman modal di kota jambi, sebab semakin besar jumlah penduduk maka semakin banyak kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat kota jambi yang harus terpenuhi. pertumbuhan penduduk tersebut juga akan mencerminkan lahirnya penduduk usia produktif yang cukup besar bahkan jumlah penduduk yang semakin meningkat akan semakin memperbanyak inovasi- inovasi penduduk dalam berbagai sektor pekerjaan, sebab penduduk dipaksa untuk memenuhi kebutuhannya di tengah pertumbuhan penduduk yang semakin pesat. Ini merupakan peluang yang memberikan bagi hadirnya peningkatan penanaman modal di kota jambi. Penanaman modal yang tinggi akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang menjanjikan dan hal ini akan selaras dengan semakin meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat di

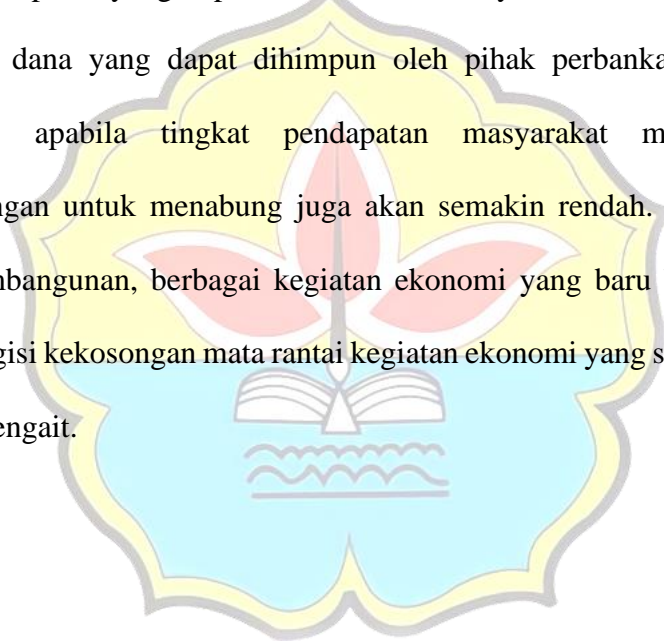
3.3 Kondisi Perekonomian

3.3.1 Pertumbuhan Ekonomi

salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan kemampuan faktor-faktor produksi yang merangsang bagi berkembangnya ekonomi daerah dalam skala yang lebih

besar. Searah dengan kebijaksanaan pemerintah, diharapkan pembangunan di daerah dapat lebih mendorong pemerataan pembangunan, dan juga mempercepat pemulihan perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang stabil akan berdampak pada semakin meningkatnya pendapatan penduduk yang pada akhirnya bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi besar kecilnya jumlah tingkat tabungan masyarakat. Artinya, semakin besar jumlah pendapatan yang dapat diterima oleh masyarakat, maka akan semakin besar pula dana yang dapat dihimpun oleh pihak perbankan. Begitu pula sebaliknya, apabila tingkat pendapatan masyarakat menurun, maka kecenderungan untuk menabung juga akan semakin rendah. Sejalan dengan proses pembangunan, berbagai kegiatan ekonomi yang baru banyak tumbuh untuk mengisi kekosongan mata rantai kegiatan ekonomi yang semakin panjang dan kait mengait.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Regresi Linier Berganda

Hasil regresi meliputi penyajian hubungan antara Variabel dependen yaitu Kemiskinan dengan variabel independen yaitu Pertumbuhan Penduduk, Inflasi dan Pengangguran. Adapun Estimasi persamaan regresi linear Berganda Dalam Penelitian ini Menggunakan Program SPSS V22, Dari Output SPSS diperoleh hasil Sebagai Berikut :

Tabel 4.1
Hasil Regresi Linier berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | | |
| 1 | (Constant) | 5.023 | 5.401 | | 2.335 | .036 |
| | X1 | 2.513 | 1.593 | .299 | 1.577 | .139 |
| | X2 | 2.226 | .468 | .831 | 4.754 | .000 |
| | X3 | 1.331 | 1.125 | .212 | 1.183 | .258 |

Sumber: SPSS V22

2

$$Y = \beta_0 5.023 + \beta_1 2.513 X_1 + \beta_2 2.226 X_2 + \beta_3 1.331 X_3$$

Berdasarkan hasil output diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

1. Konstanta (a)

Koefisien sebesar 5.023 menyatakan bahwa tanpa ada pengaruh

dari ketiga variabel independent dan faktor lain, maka variabel dependent yaitu kemiskinan di Provinsi Jambi.

2. Koefisien regresi variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Apabila nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi bernilai 2.513 (Positif). Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan nilai pertumbuhan ekonomi sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan nilai Kemiskinan sebesar 2.513 atau 2,513% tanpa dipengaruhi faktor lainnya.

3. Koefisien regresi variabel Inflasi (X2)

Apabila nilai koefisien regresi variabel inflasi bernilai 2.226 (positif). Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan nilai Inflasi sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan nilai kemiskinan sebesar 2.226 atau 2,226% tanpa dipengaruhi faktor lainnya.

4. Koefisien regresi variabel Pengangguran (X3)

Apabila nilai koefisien regresi variabel Pengangguran bernilai 1.331 (positif). Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan nilai Pengangguran sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan nilai kemiskinan sebesar 1.331 atau 1,331% tanpa dipengaruhi faktor lainnya.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan sebagai syarat dalam menggunakan model regresi yang diperoleh merupakan estimasi yang tepat.

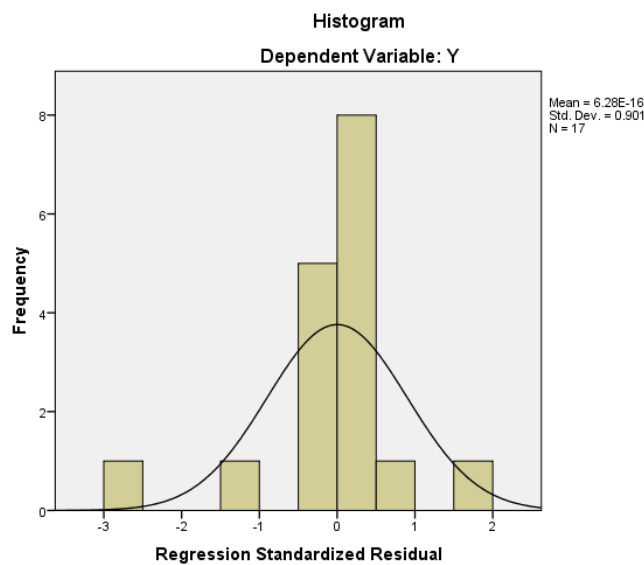
4.1.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi,

variabel terikat dan variabel bebas kedua-duanya berdistribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusan dengan Asymp.sig yaitu apabila nilai probability > 5%, maka variabel-variabel tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4.2

Hasil Uji normalitas



Sumber: SPSS V22

Berdasarkan kurva di atas membentuk kurva normal dan sebagian besar bar/batang berada di bawah kurva, maka variabel berdistribusi normal.

4.1.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu atau ruang dengan kesalahan pengganggu pada waktu atau ruang sebelumnya. Untuk mendeteksi adanya masalah ini, dapat digunakan uji Durbin-Watson (DW).

Tabel 4.3
Hasil Uji autokorelasi

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .805 ^a | .649 | .568 | 787.05781 | 1.436 |

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: SPSS V22

Dari hasil output uji DW yang telah dilakukan, didapatkan hasil Durbin-Watson stat sebesar 1.436. Sedangkan nilai dU di dapat melalui tabel DW dengan jumlah sampel 17 (N) dan jumlah variabel bebas (K) 3 maka di dapat nilai dU sebesar 1.222. Berarti $dU < 3 - dW$ $1.423 < 1.3812$ maka dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi.

4.1.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar variable independent Hasil uji multikolineartitas dapat dilihat pada table *coefficient* berikut ini:

Tabel 4.4

Hasil Uji multikolinieritas

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 5.023 | 1475.401 | | |
| | X1 | 2.513 | 1.593 | .753 | 1.327 |
| | X2 | 2.226 | .468 | .885 | 1.130 |
| | X3 | 1.331 | 1.125 | .839 | 1.193 |

Sumber: SPSS V22

Hasil pengujian uji multikolinieritas dapat dibahas sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi (X_1)

Dari hasil output diatas variabel pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai VIP sebesar 1.327 yang berarti $VIP < 10$. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai korelasi terhadap variabel lainnya, dengan kata lain variabel pertumbuhan ekonomi tidak terjadi multikolinearitas.

2. Inflasi (X_2)

Dari hasil output diatas variabelinflasi diperoleh nilai VIP sebesar 1.130 yang berarti $VIP < 10$. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa variabelinflasi tidak mempunyai korelasi terhadap variabel lainnya, dengan kata lain variabel inflasi tidak terjadi multikolinearitas.

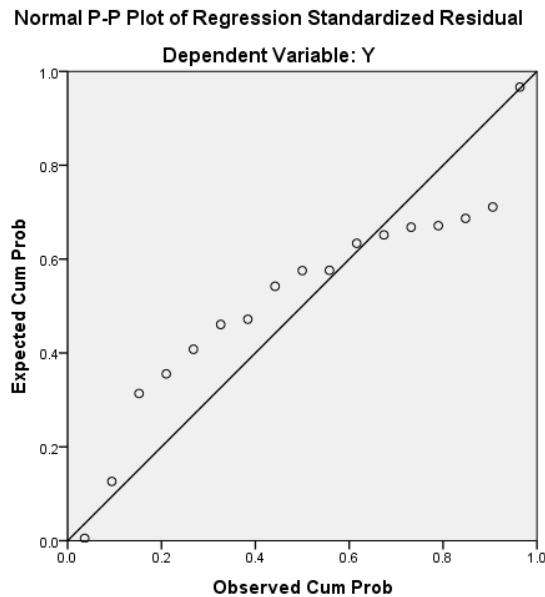
3. Pengangguran (X_3)

Dari hasil output diatas variabelpendidikan diperoleh nilai VIP sebesar 1.193 yang berarti $VIP < 10$. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa variabelpendidikan tidak mempunyai korelasi terhadap variabelainnya, dengan kata lain variabel pendidikan tidak terjadi multikolinearitas.

4.1.2.4 Uji Heteroskedasitas

Gambar 4.1

Hasil Uji Heterosedakitas



Sumber: SPSS V22

Berdasarkan hasil output diatas titik-titik data menyebar dan titik-titik juga tidak berkumpul adapun titik-titik juga tidak berpola sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedasitas

4.1.3 Pengujian Hipotesis

Terdapat hasil regresi dilakukan uji hipotesis untuk menguji parameter yang berhasil diduga sebagai petunjuk keberartian dari nilai-nilai yang dihasilkan. Hal ini dilakukan dengan uji statistik.

4.1.3.1 Uji Simultan(Uji F)

Pengujian terhadap variabel independent didalam model dapat dilakukan dengan uji simultan (Uji F). Uji F statistik pada dasarnya

menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependent.

Dari regresi pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran terhadap kemiskinan Kota Jambi tahun 2005 – 2021 dengan tingkat signifikan sebesar 5%(0.05).

Tabel 4.5

Hasil Uji F

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 1.023 | 3 | 0.341 | 7.999 | .003 ^b |
| | Residual | 0.036 | 13 | 0.003 | | |
| | Total | 1.059 | 16 | | | |

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: SPSS V22

Berdasarkan hasil output diatas dapat diperoleh F hitung sebesar 7.999 dan F tabel sebesar 3.24 yang artinya F hitung lebih besar dari F tabel ($7.999 > 3.24$) dan dengan taraf signifikan ($0.05 > 0.003$), sehingga dapat disimpulkan Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran secara bersama – sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Jambi.

4.1.3.2 Uji Parsial(Uji t)

Uji koefisien regresi menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual. Dalam regresi pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran terhadap kemiskinan Kota Jambi tahun 2005-2021, dengan nilai signifikansi =

0,05 (5 persen). Hasil pengujian koefisien regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji t

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 5.023 | 5.401 | | 2.335 | .036 |
| X1 | 2.513 | 1.593 | .299 | 1.577 | .139 |
| X2 | 2.226 | .468 | .831 | 4.754 | .000 |
| X3 | 1.331 | 1.125 | .212 | 1.183 | .258 |

Sumber: SPSS V22

Adapun penjelasan regresi masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi (X_1)

Pengujian hipotesis dalam variabel pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan Kota Jambi tahun 2005 – 2021.

H_a : Terdapat pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan Kota Jambi tahun 2005 – 2021.

Berdasarkan output diatas untuk mengetahui apakah variabel pertumbuhan ekonomi tidak signifikan terhadap kemiskinan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung sebesar 1.577 dan t tabel sebesar 1.753, dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$, dan dengan taraf

signifikan ($0.05 < 0.139$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Demikian dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan Di Kota Jambi tahun 2005 – 2021.

2. Inflasi (X_2)

Pengujian hipotesis dalam variabel inflasi adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap kemiskinan Kota Jambi tahun 2005 – 2021.

H_a : Terdapat pengaruh inflasi terhadap kemiskinan Kota Jambi tahun 2005 – 2021.

Berdasarkan output diatas untuk mengetahui apakah variabel Inflasi signifikan terhadap kemiskinan, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung sebesar 4.754 dan t tabel sebesar 1.753, dengan demikian $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, dan dengan taraf signifikan ($0.05 > 0.000$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara Inflasi terhadap kemiskinan Kota Jambi tahun 2005 – 2021.

3. Pengangguran (X_3)

Pengujian hipotesis dalam variabel pendidikan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan Kota Jambi tahun 2005 – 2021..

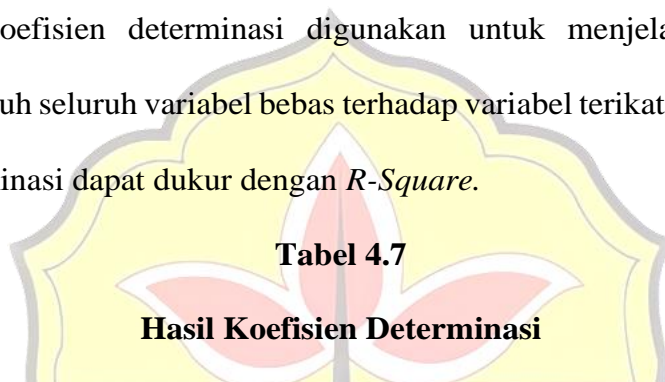
H_a : Terdapat pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan Kota Jambi tahun 2005 – 2021.

Berdasarkan output diatas untuk mengetahui apakah variabel

pengangguran signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung sebesar 1.183 dan t tabel sebesar 1.753, dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$, dan dengan taraf signifikan ($0.05 < 0.258$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Demikian dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh antara Pengangguran terhadap kemiskinan Di Kota Jambi tahun 2005 – 2021.

4.1.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dapat diukur dengan *R-Square*.



| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .805 ^a | .649 | .568 | 787.05781 | 1.436 |

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: SPSS V22

Berdasarkan hasil output diatas terdapat nilai R-Square sebesar 0.649 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran sebesar 64,9% sedangkan sisanya 35,1 % dipengaruhi variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

1. Pertumbuhan ekonomi (X1)

Dari Hasil Penelitian yang dilakukan dapat di bahas bahwa hasil menunjukkan variable pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan tetapi Positif terhadap kemiskinan, dimana pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan atau menurunkan kemiskinan di suatu daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin. Adapun juga peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata sehingga malah berdampak kepada meningkatnya pengangguran di suatu daerah tersebut

Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja yaitu sektor pertanian atau sektor yang padat kerja. Adapun secara tidak langsung, diperlukan pemerintah yang cukup efektif mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang mungkin didapatkan dari sektor modern seperti jasa yang padat modal.

Dari hasil penelitian, penelitian ini melengkapi penelitian Wongdesmiwati (2009) yang menggunakan PDB sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa

pertumbuhan ekonomi berpengaruh Positif terhadap tingkat kemiskinan, juga penelitian Prastyo (2010). Sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, maka hipotesis penelitian dapat diterima.

2. Inflasi (X2)

Dari hasil regresi ditemukan bahwa inflasi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan yang sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan. Kenaikan inflasi menyebabkan peningkatan kemiskinan di suatu daerah. Semakin tinggi tingkat inflasi akan memicu peningkatan kemiskinan.

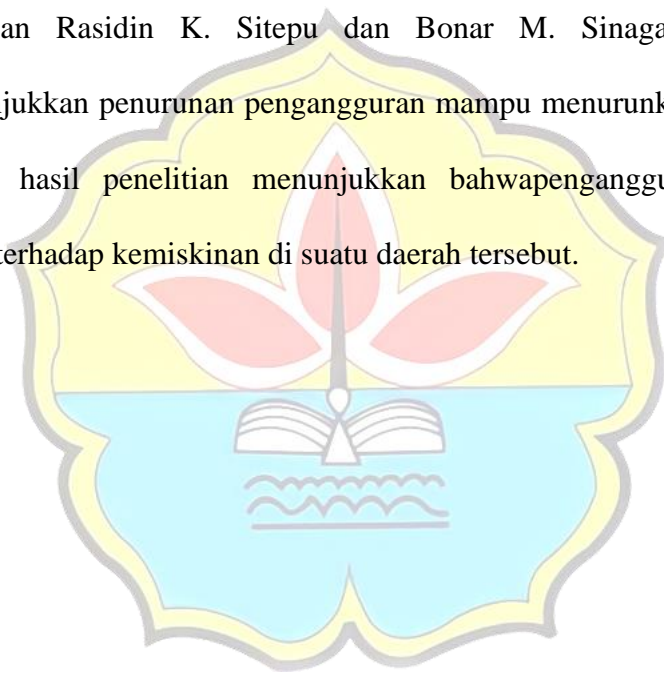
Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sadono Sukirno (2004), yang menyatakan bahwa dampak buruk dari inflasi adalah mengurangi pendapatan masyarakat, dan ini mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai juga mendukung penelitian Prastyo (2010) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

3. Pengangguran (X3)

Dari Hasil Penelitian yang dilakukan dapat di bahas bahwa hasil menunjukkan variable Pengangguran berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan. Secara statistik artinya yaitu bahwa kenaikan Pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan di suatu tempat tersebut, di karenakan untuk melihat keberhasilan sumber daya manusia dapat dilihat dalam banyaknya pengangguran, untuk menurunkan

kemiskinan di suatu daerah tentunya upaya mengurangi pengangguran dimulai dengan memperbaiki lapangan pekerjaan. Tentunya juga dibekali skill ataupun keahlian dalam pengembangan individu untuk mencapai mendapatkan suatu pekerjaan dan pendapatan sehingga mengurangi kemiskinan.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Wongdesmiwati (2009), yang menggunakan angka melek huruf sebagai ukuran pendidikan serta penelitian Rasidin K. Sitepu dan Bonar M. Sinaga (2005) yang menunjukkan penurunan pengangguran mampu menurunkan kemiskinan. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa penganggur berpengaruh positif terhadap kemiskinan di suatu daerah tersebut.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Jambi selama periode 2005-2021. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Jambi ini dibuktikan dengan hasil ukuran taraf signifikan ($0.05 > 0.003$), sehingga dapat disimpulkan pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Jambi.

2. Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran secara Parsial terhadap kemiskinan di Kota Jambi hasil sebagai berikut :

a. Pertumbuhan ekonomi (X1)

Berdasarkan output diatas untuk mengetahui apakah variabel pertumbuhan ekonomi signifikan terhadap kemiskinan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung sebesar 1.577 dan t tabel sebesar 1.753, dengan demikian $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh terhadap Kemiskinan Kota Jambi tahun 2005 – 2021.

b. Inflasi (X2)

Berdasarkan output diatas untuk mengetahui apakah variabel Inflasi signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung sebesar 4.754 dan t tabel sebesar 1.753, dengan demikian $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan antara Inflasi terhadap kemiskinan Kota Jambi tahun 2005 – 2021.

c. Pengangguran (X3)

Berdasarkan output diatas untuk mengetahui apakah variabel Pengangguran signifikan terhadap kemiskinan, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung sebesar 1.183 dan t tabel sebesar 1.753, dengan demikian $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh terhadap Kemiskinan Kota Jambi tahun 2005 – 2021.

5.2 Saran

Setelah menguraikan kesimpulan di atas, maka penulis mencoba untuk memberikan saran yang dapat digunakan bagi pengambil kebijakan adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kemiskinan, maka dari itu pemerataan pendapatan baik secara nasional maupun regional hendaknya merata menyebar kesetiap golongan penduduk miskin yang ada di kota maupun dengan yang ada di desa. Diharapkan ke depan dapat dilaksanakan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan pendapatan serta pemerataan hasil-hasil ekonomi keseluruhan golongan masyarakat, serta dilakukan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah dengan mengandalkan potensi-potensi yang dimiliki.
2. Inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan, maka dari itu kenaikan inflasi membuat nilai riil uang menurun dan harga barang dan jasa yang beredar semakin banyak, kenaikan inflasi jelas membuat masyarakat terhambat dalam pendapatan dan pengeluaran sehingga benar membuat tingkat kemiskinan semakin meningkat, tentunya di lakukan suatu kebijakan di suatu daerah untuk menanggulangi inflasi, dengan memperbanyak investor yang masuk saat keadaan inflasi di suatu daerah.
3. Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, untuk menurunkan kemiskinan di suatu daerah tentunya upaya mengurangi pengangguran dimulai dengan memperbanyak lapangan pekerjaan. Tentunya juga dibekali skill ataupun keahlian dalam pengembangan

individu untuk mencapai mendapatkan suatu pekerjaan dan pendapatan sehingga mengurangi kemiskinan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad."Lincoln.*Ekonomi pembangunan*", Yogyakarta, Bagian penerbitan Sekolah Tinggi.
- Arikunto, Suharsimi." *Prosedur Penelitian*", Jakarta, PT. Asdi Mahasatya, 2012, cet ke-12.
- Asfia, Murni." *Ekonomi Makro*".Bandung ,PT. Refika Aditama, 2016.
- Azwar, Saifudin." *Metode penelitian*", Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset,
- Yanti, Nur Fitri, 2011, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Tingkat Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1999 – 2009*, Yogyakarta: UPN
- Yudha, Okta Ryan Pranata, 2013, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2011*, Semarang: UNES
- Boediono, 2014." *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di indonesia*", Jakarta, FE Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, 2014.
- Siti Amalia. 2014. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap kemiskinan Terbuka Dan Kemiskinan di Kota Samarinda*.*Ekonomika-Bisnis Vol. 5 No.2 Bulan Juli Tahun 2014*. Hal 173-182. Universitas Mulawarman Samarinda.
- Arsyad."Lincoln.*Ekonomi pembangunan*", Yogyakarta, Bagian penerbitan Sekolah Tinggi.
- Asfia, Murni." *Ekonomi Makro*".Bandung ,PT. Refika Aditama, 2016.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2015. *Pembangunan Ekonomi* (edisi kesembilan, jilid I). Jakarta : Erlangga
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2020
- Sujarweni. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta : Pustaka Baru

Nisfiannoor.2016.Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.Bandung
:Alfabeta

Arsyad, Lincolin. 2015. *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*. Yogyakarta. UPP
STIM YKPN

Budiyono. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta : Pustaka Baru

Arsyad, Lincolin. 2015. *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*. Yogyakarta. UPP
STIM YKPN

Jhingan, M.L, 2014, “Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan”, Terjemahan oleh

